

PENERAPAN PEROLEHAN BAHASA ANAK MENURUT TINJUAN PSIKOLINGUISTIK DI MIN SALATIGA

Fathul Ghufon¹, Maslikhatul Umami²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Salatiga

Email: fathulghufonmangunsari@gmail.com¹, umamie@gmail.com²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang penerapan penggunaan bahasa pada anak usia sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah dalam berbahasa sehari-hari di lingkungan sekolah menurut tinjauan Psikolinguistik. Penelitian ini menggunakan metode longitudinal case study atau studi kasus longitudinal dan metode deskriptif kualitatif, serta teknik penelitian yaitu menggunakan teknik analitik isi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa penggunaan bahasa pada anak usia sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah terdapat pemerolehan bahasa Indonesia, Jawa, Inggris, penerapan perolehan bahasa sebagai ungkapan komunikasi pribadi, dan sosial sudah cukup baik dan sudah dapat menggunakan dalam struktur tatabahasa matapelajaran yang tepat, dan juga mempengaruhi kemampuan kognitif yaitu berkaitan dengan keberhasilan atau keterlambatan dalam berfikir dan komunikasi sehingga berpengaruh pada hasil belajar, meskipun masih juga ditemukan kesalahan struktur dan makna pada penggunaan bahasanya. Pada anak usia sekolah dasar penggunaan bahasanya masih terus berkembang untuk mencapai kesempurnaan pada teman, orang tua, guru, dan orang di lingkungan sekitarnya sangat berperan dalam membimbing dan selalu memberi masukan untuk mencapai kesempurnaan dalam penggunaan bahasanya. Dalam psikolinguistik yang merupakan ilmu interdisipliner menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung ketika seorang anak mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi, dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh waktu anak berkomunikasi dengan orang yang ada di sekitar anak.

Kata Kunci: Perolehan Bahasa, Psikolinguistik.

Abstract: *This research aims to obtain a description of the application of language use in elementary school or madrasah ibtidaiyah children in everyday language in the school environment according to psycholinguistics. This research uses a longitudinal case study method and qualitative descriptive methods, as well as research techniques, namely using content analytical techniques. Data collection was carried out by means of observation, interviews and documentation studies. The results of this research show that the use of language in elementary school or madrasah ibtidaiyah children includes the acquisition of Indonesian, Javanese, English, the application of language acquisition as an expression of personal and social communication is quite good and they are able to use the correct grammatical structure of the subject, and also affects cognitive abilities, namely related to success or delays in thinking and communication so that it influences learning outcomes, although structural and meaning errors are still found in*

language use. In elementary school age children, their use of language continues to develop to achieve perfection, with friends, parents, teachers and people in the surrounding environment playing a very important role in guiding them and always providing input to achieve perfection in their use of language. In psycholinguistics, which is an interdisciplinary science, it describes the psychological processes that take place when a child utters the sentences he hears when communicating, and how language skills are acquired when the child communicates with people around the child.

Keywords: *Language Acquisition, Psycholinguistics.*

PENDAHULUAN

Manusia dan hewan adalah makhluk ciptaan Allah yang membedakan keduanya adalah manusia dibekali akal pikiran sehingga penting sekali untuk berinteraksi, berkomunikasi menggunakan Bahasa, Bahasa sebagai alat komunikasi bisa menggunakan lisan atau tulis serta Bahasa sebagai sebuah sistem mempunyai kaidah-kaidah dalam pembentukannya. Kaidah-kaidah itu itu berhubungan dengan pembentukannya dalam struktur dan makna kalimat (Mahajani & Hilal Muhtar, 2019).

Penerapan Bahasa anak berhubungan dengan pemerolehan Bahasa anak tu sangat dipengaruhi lingkungan yang pertama adalah keluarga khususnya komunikasi ibu, bapaknya di rumah, selain itu juga anak dapat memperoleh Bahasa dari lingkungan sosialnya seperti di lingkungan sekolah saat bergaul dengan temannya saat belajar maupun diluar pembelajaran, serta di lingkungan masyarakat pada umumnya seperti bergaul dengan teman-teman disekitar rumah.

Pemerolehan bahasa pertama dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan faktor kognitif, Language Acquisition Device (LAD) atau perangkat pemerolehan bahasa yang dimiliki anak sejak lahir, serta IQ anak. Faktor eksternal meliputi lingkungan sosial anak dan kesempurnaan masukan bahasa anak yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Pada pemerolehan Bahasa pertama dan bahasa kedua anak akan berupaya dapat mencapai kompetensi dan performansi Bahasa (Mahajani & Hilal Muhtar, 2019). beberapa ahli meyakini bahwa bahasa merupakan kemampuan yang di peroleh sejak lahir, sedangkan para ahli yang lain mempercayai pengaruh faktor eksternal terhadap kemampuan bahasa maupun interaksi antara kedua faktor tersebut (Ardiana, 2021)

Bahasa yang menjadi objek kajian linguistik harus dibedakan dari berbahasa, yakni kegiatan manusia dalam memproduksi dan meresepsi bahasa. Proses berbahasa dimulai dari encode semantik, encode gramatik, dan encode fonologi.

1. Enkode semantic adalah proses penyusunan ide, gagasan atau konsep
2. Enkode Gramatik adalah penyusunan konsep atau ide dalam bentuk satuan gramatikal kedua-duanya berlangsung dalam otak.
3. Enkode fonologi Adalah penyusunan unsur bunyi dari kode itu,
4. Enkode Fonologi dimulai dari otak lalu dilanjutkan pelaksanaannya oleh alat-alat bicara yang melibatkan sistem saraf otak (neuromiskuler) bicara dari otot tenggorokan, otot lidah, otot bibir, mulut, langit-langit, rongga hidung, pita suara, dan paru-paru (Fatmawati S.R, 2015) .

Karena Bahasa adalah objek kajian linguistik, maka kegiatan berbahasa ini merupakan objek kajian psikolinguistik. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa berbahasa adalah proses mengeluarkan pikiran dan perasaan (dari otak) secara lisan, dalam bentuk kata-kata atau kalimat-kalimat. Bahasa bisa dipahami melalui linguistik bahwa linguistik adalah ilmu yang mengkaji bahasa, biasanya menghasilkan teori-teori bahasa; namun tidak demikian halnya dengan anak sebagai pemeroleh bahasa. Anak sebagai organisme dengan segala perilakunya termasuk proses yang terjadi dalam diri anak ketika memperoleh bahasa tidak bisa dipahami oleh linguistik, tetapi hanya bisa dipahami melalui ilmu lain yang berkaitan dengannya, yaitu Psikologi. Atas dasar hal tersebut muncullah disiplin ilmu yang baru yang disebut Psikolinguistik atau disebut juga dengan istilah Psikologi Bahasa yakni bidang ilmu antardisiplin antara psikologi dan linguistic yang mengkaji perilaku berbahasa, baik perilaku yang tampak maupun perilaku yang tidak tampak: resepsi, persepsi, pemerolehan bahasa, dan pemroduksian bahasa serta proses yang terjadi didalamnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode longitudinal case studi atau studi kasus longitudinal dan metode deskriptif kualitatif digunakan sebagai metode penelitian dalam penelitian ini. Penelitian deskriptif kualitatif menerangkan fenomena secara menyeluruh dan nyata pada pengumpulan data dari kondisi alamiah dan memfungsikan peneliti menjadi instrument kunci (Fadli M.R, 2021), Metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian yang menjelaskan tentang suatu kondisi atau keadaan yang sebenarnya di lapangan sebagai lokasi penelitian, mengungkapkan dan memahami keadaan sebenarnya yang terjadi penerapan perolehan Bahasa anak .

Penelitian dilakukan pada MIN Salatiga mulai tanggal 1 November sampai dengan

tanggal 12 Desember 2023. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, guru kelas dan siswa. Observasi, wawancara, dan studi dokumentasi digunakan sebagai teknik dalam pengumpulan data. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sesuai dari Miles dan Huberman berupa analisis interactive model. Langkah-langkah analisis data yaitu; mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Kegiatan yang dilakukan dalam menganalisis data pada penelitian kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan berkelanjutan sampai tuntas sesuai dengan fokus penelitian sehingga datanya telah mencapai titik jenuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Perolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa sebagai "the product of a subconscious process very similar to the process children undergo when they acquire their first language. Dengan kata lain pemerolehan bahasa adalah proses bagaimana seseorang dapat berbahasa atau proses anak-anak pada umumnya memperoleh bahasa pertama (Fatmawati S.R, 2015) Jadi pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung terhadap anak-anak yang belajar menguasai bahasa pertama atau bahasa ibu sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan pemerolehan bahasa kedua, dimana bahasa diajarkan secara formal kepada anak yaitu di MIN Salatiga.

Perolehan Bahasa bersifat formal berlangsung di dalam kelas dengan guru, materi dan alat-alat yang sudah dipersiapkan, pembelajaran bahasa dalam tipe ini dilakukandengan sengaja atau sadar(Syaprizal, 2019). Faktor-Faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa Anak.

1) Perkembangan otak dan kecerdasan

Bahasa adalah alat bantu belajar, jadi dapat diperkirakan apabila anak itu mengalami kekurangan dalam perkembangan bahasa maka hal tersebut akan mempengaruhi pemerolehan belajarnya. Biasanya anak yang mengalami perkembangan pesat dalam bahasanya maka tergolong anak yang pintar. Sedangkan seorang anak yang banyak bicara (talkative) bukan salah satu pengukuran bagi kemampuan bahasa anak karena terkadang anak yang pendiam dan tidak banyak bicara bukan berarti dia bodoh, akan tetapi terkadang ia mempunyai kecerdasan.

2) Jenis Kelamin

Perbedaan perkembangan bahasa antara anak laki-laki dan anak perempuan dapat dilihat dari faktor biologis dan sosialnya. Perkembangan otak kiri (hemisfer cerebral) pada anak perempuan lebih cepat daripada anak laki-laki padahal otak ini mempunyai peran yang sangat

besar dalam perkembangan bahasa. Pengaruh lingkungan sangat mendominasi karena anak perempuan biasanya bermain boneka dirumah dengan mengajaknya bicara disesuaikan dengan fantasi mereka. Realitanya, seorang ibu lebih sering mengajak anak perempuannya berbicara dari pada anak laki-laki. Adanya permainan seperti itu membuat anak perempuan lebih sering berinteraksi dengan orang dewasa lain yang diajak bicara. Sedangkan anak laki-laki lebih diarahkan pada penguasaan motoric dimana lebih mengutamakan banyaknya gerakan daripada berbicara.

3) Kondisi Fisik

Dalam kondisi fisik ini, perkembangan dan pemerolehan bahasa terdiri dari berbagai kondisi fisik, diantaranya pada anak tersebut tidak terjadi masalah pada organ bicaranya, organ pendengarannya dan sistem neuromuscular di otak. Agar perkembangan bahasa dapat berjalan normal, maka semua alat tersebut harus berfungsi secara baik dan efektif.

4) Lingkungan Keluarga

Tempat utama yang digunakan untuk memfasilitasi perkembangan bahasa pada anak adalah keluarga, Di keluarga inilah lingkungan terdekat anak. Sejak bayi samapai usia 6 tahun, anak lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berada di rumah sehingga intensitas berinteraksi dengan anggota keluarga lebih banyak

5) Kondisi Ekonomi

Orang tua dari keluarga menengah ke atas diperkirakan memiliki taraf pendidikan yang cukup untuk dapat memfasilitasi perkembangan bahasa pada anak, mereka dapat menyediakan berbagai alat bantu, seperti buku dan alat tulis untuk pengembangan bahasa. Hal ini menyebabkan anak memiliki kosakata yang lebih banyak

6) Setting Sosial/Lingkungan-Budaya

Indonesia dikenal dengan budaya yang berneka ragam. Adanya perbedaan budaya berpengaruh pada perkembangan bahasa anak, khususnya bahasa nasional atau bahasa Indonesia. Anak yang bertempat tinggal di suatu daerah maka akan aktif menggunakan bahasa daerah dimana anak itu tinggal sehingga dalam pengucapan bahasa Indonesia akan agak sulit karena jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

7) Bilingualism (2 bahasa)

Apabila anak harus „berbahsa dua“ pada usia yang masih tergolong muda (kurang dari 2 tahun) pada saat perkembangan „bahasa ibu“ belum sepenuhnya mantap. Hal ini akan menyebabkan anak mengalami kesulitan pada pengucapan kata (pronounciation) dan

penguasaan kata (Astuti Eny, 2022).

Tinjauan Psikolinguistik

Apakah psikologi bahasa itu? Apa hubungannya dengan psikolinguistik? Kedua istilah itu bisa disamakan bisa dibedakan, bergantung kepada sudut pandangnya. Ada yang beranggapan bahwa psikologi bahasa lebih besar mengacu kepada bidang kajian psikologi daripada ilmu bahasa (linguistik), sedangkan psikolinguistik lebih besar mengacu kepada bidang kajian linguistik daripada ilmu jiwa (psikologi). Anggapan tersebut ada juga benarnya. Orang yang banyak berkecimpung dalam bidang psikologi lebih senang menggunakan istilah psikologi bahasa (*the psychology of language*). Sebaliknya, orang yang berkecimpung dalam bidang linguistik lebih senang menggunakan istilah psikolinguistik (*psycholinguistics*).

Dalam tulisan ini istilah *psikologi bahasa* dan *psikolinguistik* disikapi sebagai sebuah sinonim. Kedua-duanya merupakan kajian bahasa secara eksternal, yakni mengkaji bahasa dari segi psikologi. Dengan kata lain, psikologi bahasa atau psikolinguistik merupakan kajian bahasa yang melibatkan dua sisiplin ilmu, yakni psikologi dan linguistik. Kajian linguistik antardisiplin ini, selain merumuskan kaidah-kaidah teoretis antardisiplin, juga bersifat terapan, yakni hasilnya digunakan untuk memecahkan dan mengatasi masalah-masalah di dalam kehidupan praktis kemasarakatan.

Psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari perilaku berbahasa, baik perilaku yang tampak maupun perilaku yang tidak tampak: resepsi, persepsi, pemerolehan bahasa, dan pemroduksian bahasa serta proses yang terjadi di dalamnya (Lisnawati, 2008) Contoh perilaku yang tampak dalam berbahasa adalah perilaku manusia ketika berbicara dan menulis atau ketika dia memproduksi bahasa, sedangkan contoh perilaku yang tidak tampak adalah perilaku manusia ketika memahami yang disimak atau dibaca sehingga menjadi sesuatu yang dimilikinya atau memproses sesuatu yang akan diucapkan atau ditulisnya atau ketika dia memahami bahasa.

Psikolinguistik adalah ilmu antardisiplin antara psikologi dan linguistik, yang memiliki ciri-ciri, antara lain:

- a) membahas hubungan bahasa dengan otak;
- b) berhubungan langsung dengan proses penyandian (*encoding*) dan pemahaman sandi (*decoding*);
- c) sebagai suatu pendekatan;
- d) menelaah pengetahuan bahasa, pemakaian bahasa, dan peru-bahan bahasa;

- e) membahas proses yang terjadi pada pembicara dan pendengar di dalam kaitannya dengan bahasa;
- f) menitik beratkan pembahasan mengenai pemerolehan bahasa dan perilaku linguistik;
- g) merupakan hubungan kebutuhan berekspresi dan berkomunikasi,
- h) berhubungan dengan perkembangan bahasa anak; dan
- i) berkaitan dengan proses psikologis dalam membangun atau memahami kalimat (Kuntarto, n.d.)

Peran Psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa sangat penting karena dengan memahami psikolinguistik seorang guru memahami proses yang terjadi dalam diri siswa ketika siswa menyimak (Hakim, 2018), berbicara (Hikmah, 2021),

Membaca (Wafiroh & Citrawati, 2023), ataupun menulis (Hakim, 2018; Handayani & Dewi, 2020) sehingga manakala kemampuan dalam keterampilan berbahasa bermasalah, guru dapat melihat dari sudut pandang psikologi sebagai alternative solusinya.

Hasil Observasi

Hasil observasi pada tanggal 1 November sampai dengan 12 Desember 2023 menunjukkan bahwa dalam dalam satu kelas terdapat berbagai macam karakter berbahasa anak dalam berbicara ada yang memakai Bahasa Indonesia ada yang memakai Basa Jawa dan ada yang dicampur antara Bahasa Indonesia dan basa Jawa, ini menjelasannya:

1. Anak dalam penerapan keseharian di sekolah dan di lingkungan rumah berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia maka cenderung dalam berkomunikasi, bersosialisasi dengan warga sekolah dan menangkap Pelajaran cepat karena semua buku paket LKS semuanya menggunakan Bahasa Indonesia sehingga anak lebih mudah berkomunikasi, memahami bacaan dan mengerjakan soal dan menambah kosa kata juga lebih maksimal.
2. Anak dalam penerapan keseharian di sekolah dan di lingkungan rumah berkomunikasi menggunakan Basa Jawa maka cenderung dalam berkomunikasi, bersosialisasi dengan warga sekolah dan dalam menangkap Pelajaran agak lambat karena dalam memahami bacaan misalnya tidak langsung faham karena diangan-angan, diteliti dulu per kata sehingga dalam memahami agak lambat.
3. Anak dalam penerapan keseharian di sekolah dan di lingkungan rumah berkomunikasi menggunakan Basa Jawa dan Bahasa Indonesia (Campuran) maka cenderung dalam berkomunikasi, bersosialisasi dengan warga sekolah dan dalam menangkap Pelajaran

kadang lambat, kadang cepat lambat sesuai kadar materi yang disampaikan.

Hasil Wawancara

Wawancara dilaksanakan tanggal 1 November 12 Desember 2023 yaitu 3 (Tiga) tahap:

1. Sesama teman

Penerapan anak yang cenderung sulit diajak berbicara cenderung lebih suka berdiam diri adalah anak yang kesehariannya berada di rumah saja atau yang berada di perumahan tidak mau bersosialisasi dengan teman sehingga sulit untuk berkomunikasi sedangkan cenderung mudah diajak berbicara cenderung aktif adalah anak yang suka bersosialisasi dengan teman sebaya baik di lingkungan sekolah ataupun di Masyarakat.

2. Orang tua

Penerapan anak yang cenderung sulit diajak berbicara cenderung lebih suka berdiam diri adalah anak yang kesehariannya sama nenek/kakeknya sedangkan ibu dan bapaknya bekerja bahkan orang tua anak tersebut bertemu anaknya bila anak sudah tidur atau malam hari sehingga jarang ada komunikasi antara orang tua dan anak. Sedangkan anak yang cenderung mudah diajak berbicara cenderung aktif adalah anak yang kesehariannya bersama orang tua sehingga beraktifitas selalu bersama maka Bahasa anak cenderung sangat lancar walaupun anak tersebut banyak menggunakan Bahasa daerah, dan perolehan Bahasa di era digital ini tidak lepas dari HP melalui Tiktok, Youtube, Video kartun seperti Ipin Upin dan sejenisnya.

3. Kepala madrasah atau guru

Penerapan Perolehan Bahasa anak di kelas yaitu masuk matapelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab dan Bahasa daerah/jawa dalam komunikasi sehari-hari di kelas anak lebih banyak menggunakan Bahasa daerah/jawa dan Bahasa Indonesia sehingga untuk berkomunikasi dicampur-campur dalam hal ini tidak menjadi masalah bagi guru, dalam melancarkan Bahasa serta memperbanyak kosakata salah satunya adalah melakukan metode bercerita, membaca buku dalam meningkatkan literasi anak terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia (Nurbaeti et al., 2022), Perolehan Bahasa anak juga diperdalam dengan ekstrakurikuler seperti khitobah, cerita Islami, MTQ dan dalam proses KBM guru juga memadukan 4 bahasa dimulai menyapa, menanyakan kabar, ice breaking sedangkan untuk Bahasa pengantar serta menjelaskan materi tetap memakai Bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Penerapan perolehan bahasa Anak sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan dalam bersosialisasi, berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman maupun

lingkungan sekitar, dengan mengetahui sejak awal faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan dan perolehan bahasa anak kita sebagai orang tua, guru, dan teman sebaya dapat lebih meningkatkan Bahasa yang aktif, benar dan tepat pada buah hati kita.

Peran Psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa sangat penting karena dengan memahami psikolinguistik guru bisa memahami proses yang terjadi dalam diri siswa dalam proses belajar mengajar yaitu ketika siswa menyimak, berbicara, membaca, ketika kognitif, efektif dan psikomotor dalam kemampuan berbahasa bermasalah guru melihat dari aspek psikologi sebagai alternatif solusinya sehingga tidak memandang aspek aspek saja.

Melihat sudut pandang dalam observasi dan wawancara di MIN Salatiga peran orang tua, guru, dan teman sebaya sama-sama memiliki peran yang sangat penting, dan sangat mempengaruhi dan juga ditunjang faktor lingkungan serta HP/atget di era digital ini yang sangat mempengaruhi dalam proses penerapan perolehan Bahasa anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiana, R. (2021). Implementasi Media Pembelajaran pada Kecerdasan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 20–27. <https://doi.org/10.37985/murhum.v2i2.47>
- Astuti Eny. (2022). *Dampak Pemerolehan Bahasa Anak Dalam Berbicara Terhadap Peran Lingkungan*. 4(1), 87–96.
- Fatmawati S.R. (2015). *Perolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik*. XVIII(1), 63–75.
- Hakim, M. N. (2018). Penerapan Media Audiovisual dalam Meningkatkan Keterampilan Menyimak Dongeng Siswa Kelas III MIS Darul Ulum Muhammadiyah Bulukumba. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1(2), 189–204. <https://doi.org/10.31540/SILAMPARIBISA.V1I2.79>
- Handayani, S. L., & Dewi, T. U. (2020). Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Bagi Guru-Guru Sekolah Dasar Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesionalisme Guru. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 70–77. <https://doi.org/10.30651/AKS.V4I1.2602>
- Hikmah, S. (2021). Problematika Pencapaian Kompetensi Keterampilan Berbicara Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(01), 59–67. <https://doi.org/10.30739/PENEROKA.V1I01.739>

- Kuntarto, E. (n.d.). *Memahami Konsepsi Psikolinguistik*
- Lisnawati, Iis. (2008). *Psikolinguistik Dalam Pembelajaran Bahasa*. 6.
- Mahajani, T., & Hilal Muhtar, R. (2019). *Pemerolehan Bahasa dan Penggunaan Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar*.
- Nurbaeti, Mayasari, A., & Arifudin, O. (2022). *Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia* (Vol. 3, Issue 2).
- Syaprizal, M. P. (2019). Proses Pemerolehan Bahasa Anak. *Jurnal AL-HIKMAH*, 1(2).
- Wafiroh, N., & Citrawati, T. (2023). Dampak Kebiasaan Membaca Terhadap Hasil Belajar Kognitif Bahasa Indonesia Siswa Kelas 4 SDN Kebun 1. *Ojs.Uhnsugriwa.Ac.Id*, 8. <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/AW/article/view/2475>